

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lima tahun pertama kehidupan anak dikenal sebagai masa emas atau *golden age period* yang merupakan waktu paling penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase penting dalam masa golden period adalah usia 1-3 tahun, yaitu masa prasekolah, di mana kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak sangat besar (Haryanti, Ashom, dan Aeni, 2019). Pemantauan tumbuh kembang anak harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu secara rutin dan berkesinambungan, baik dilakukan oleh orang tua maupun masyarakat melalui kegiatan posyandu. Pemantauan tumbuh kembang anak bertujuan untuk mendeteksi apabila terdapat perubahan status gizi atau gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak.

Menurut Rambe dan Lase (2019) ketidakaktifan ibu dalam membawa balita ke posyandu dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman ibu mengenai status gizi anaknya. Hal ini mengakibatkan ibu kurang mendapatkan informasi penting dan dukungan dari petugas kesehatan, terutama jika terdapat permasalahan kesehatan yang dihadapi balitanya. Selain itu, tanpa kunjungan rutin ke posyandu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi tidak optimal karena pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipantau melalui Kartu Menuju Sehat (KMS).

Menurut data Riskesdas Tahun 2018 penimbangan berat badan dan frekuensi penimbangan dalam 12 bulan terakhir di DKI Jakarta pada anak usia 0-59 bulan di Indonesia yaitu sebanyak 80,6% yang terdiri dari 54,6% telah ditimbang  $\geq 8$  kali dan 40% telah ditimbang  $< 8$  kali. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 proporsi status penimbangan berat badan dan frekuensi penimbangan dalam 12 bulan terakhir pada anak usia 0-59 bulan di Indonesia yaitu sebanyak 83,2% yang terdiri dari 55,8% telah ditimbang  $\geq 8$  kali, 36,2% telah ditimbang  $< 8$  kali, dan 8,0% tidak diketahui. Hal tersebut menunjukkan terdapat peningkatan prevalensi penimbangan pada anak usia 0-59 bulan di Indonesia, yaitu sebanyak 2,6% dari tahun 2018 sampai 2023.

Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi status penimbangan berat badan anak usia 0-59 bulan yaitu sebanyak 89,8% yang terdiri dari 56,9% telah ditimbang  $\geq$  8 kali dan 40,2% telah ditimbang  $<$  8 kali. Di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan prevalensi status penimbangan berat badan anak usia 0-59 bulan yaitu sebanyak 87,2% yang terdiri dari 53,9% telah ditimbang  $\geq$  8 kali, 41,2% telah ditimbang  $<$  8 kali, dan 4,9% tidak diketahui (SKI, 2023). Syarat aktif pada target nasional pencapaian penimbangan balita yaitu minimal 8 kali dalam setahun atau 85% (Kemenkes RI, 2020). Hal ini menunjukkan pencapaian keaktifan penimbangan balita di DKI Jakarta mengalami penurunan sebanyak 2,6% dan masih belum mencapai target nasional. Prevalensi penimbangan balita di Jakarta Timur adalah sebesar 82,4% menurut data Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023.

Tindakan masyarakat dalam memanfaatkan posyandu dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor-faktor tersebut, terdapat faktor predisposisi, yang mencakup pengetahuan, motivasi, dan lain-lain. Tak kalah signifikan, faktor penguat seperti dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan turut mempengaruhi intensitas kunjungan. Menurut Notoatmodjo (2012), motivasi yang muncul baik dari diri sendiri maupun dorongan dari orang lain juga menjadi pendorong bagi ibu balita untuk mengunjungi posyandu (Zanuri, 2019 dalam Fatmawati, Astuti, dan Niah, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Solikhah, Huraera, dan Imansari (2023), rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan. Selain itu, faktor pelayanan dan fasilitas di posyandu juga berperan, seperti yang diungkap oleh Roza *et al.* (2019) dan Fatimah *et al.* (2020) dalam Solikhah, Huraera, dan Imansari (2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, Astuti, dan Niah (2024) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kunjungan balita ke posyandu. Hal ini menunjukkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki riwayat kunjungan yang rutin ke posyandu, sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang kurang terpantau memiliki riwayat kunjungan yang tidak konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Supri dan Zulfira (2024) menemukan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Temuan berikut memperlihatkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik lebih rutin membawa anaknya dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya terbatas. Secara umum, pemahaman ibu mengenai kesehatan anak dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti pendidikan formal, program penyuluhan, media massa, maupun pengalaman pribadi. Ibu yang menempuh pendidikan formal lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan anak. Menurut Mawarti (2020) dalam Liani *et al.* (2023) tingkat pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai manfaat posyandu cenderung lebih sadar dan aktif mengikuti program yang tersedia. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan tentang posyandu dapat menurunkan kesadaran ibu balita untuk melakukan kunjungan ke posyandu.

Penelitian Simanjuntak, Sitorus, dan Hakim (2023) mengungkap adanya keterkaitan yang signifikan antara kelengkapan fasilitas posyandu dengan frekuensi kunjungan balita. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa sebagian ibu tidak membawa anaknya ke posyandu karena menghadapi berbagai hambatan, seperti terbatasnya sarana kesehatan, mutu pelayanan yang belum optimal, serta minimnya kegiatan yang diselenggarakan oleh puskesmas. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan rendahnya minat ibu untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu bersama balitanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardhiyanti (2019) menemukan bahwa mayoritas ibu, sebanyak 19 orang (63,3%) tidak bekerja, sedangkan yang bekerja berjumlah 11 orang (36,7%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Sebagian besar ibu yang bekerja cenderung memiliki waktu terbatas yang seringkali bertepatan dengan jadwal posyandu, sehingga mereka tidak dapat membawa anak mereka untuk penimbangan berat badan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri *et al.* (2023) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Di dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa 75% ibu balita dengan tingkat pendidikan tinggi rutin membawa anaknya ke posyandu, sementara

hanya 10% ibu balita dengan pendidikan rendah yang melakukan hal yang sama. Tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam memengaruhi kunjungan balita ke posyandu, karena ibu yang berpendidikan baik cenderung lebih mampu menerima informasi tentang cara mengasuh anak dengan baik. Dengan demikian, pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor kunci yang memengaruhi keputusan ibu untuk mengajak anaknya dalam kunjungan ke posyandu.

Tingkat kehadiran balita di Posyandu Garuda 3C Halim Perdanakusuma masih tergolong rendah (kurang dari 50%) dan cenderung bergantung pada adanya program tambahan seperti imunisasi atau pemberian vitamin. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya penimbangan rutin di posyandu, agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpantau secara optimal meskipun tanpa adanya program tambahan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, posyandu memiliki manfaat sebagai pemantauan tumbuh kembang balita pada *golden age period* yaitu usia 0-5 tahun. Jika ibu balita memiliki pengetahuan tentang manfaat posyandu yang rendah, hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya tingkat kesadaran ibu yang memiliki balita untuk berkunjung ke posyandu. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kehadiran balita di posyandu, yaitu pengetahuan ibu, pendidikan, pekerjaan ibu, dukungan keluarga dan kepuasan terhadap fasilitas posyandu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kader di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma masih banyak balita yang tidak hadir untuk penimbangan rutin yaitu kurang dari 50% pada bulan September 2024 dan 73.6% pada bulan Agustus 2025, terutama ketika tidak ada program seperti imunisasi, pemberian Vitamin A, pemberian obat cacing, dan program lainnya. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehadiran Balita Di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma”.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran karakteristik ibu balita (usia, pekerjaan, pendidikan) di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
2. Bagaimana gambaran karakteristik balita (usia dan jenis kelamin) yang berkunjung ke posyandu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
3. Bagaimana gambaran kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang pentingnya ke posyandu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
5. Bagaimana gambaran tingkat kepuasan terhadap posyandu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
6. Bagaimana gambaran dukungan keluarga di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
7. Apakah terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
8. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
9. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pentingnya ke posyandu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
10. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kepuasan ibu terhadap posyandu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?
11. Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik ibu balita (usia, pekerjaan, pendidikan) di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
2. Mengetahui gambaran karakteristik balita (usia dan jenis kelamin) yang berkunjung ke posyandu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
3. Mengetahui gambaran kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
5. Mengetahui gambaran tingkat kepuasan ibu terhadap posyandu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
6. Mengetahui gambaran dukungan keluarga ke posyandu di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
7. Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
8. Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
9. Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang pentingnya ke posyandu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
10. Mengetahui hubungan antara tingkat kepuasan ibu terhadap posyandu dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.
11. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kehadiran balita di Posyandu Garuda 3 C Halim Perdanakusuma.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Peneliti bisa mendapatkan pengalaman dari penelitian sehingga peneliti dapat lebih memahami khususnya tentang faktor yang berhubungan dengan kehadiran balita di posyandu.

### **1.5.2 Bagi Responden**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi dan wawasan tentang manfaat dan pentingnya hadir dalam kegiatan posyandu dan mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan setiap bulannya.

### **1.5.3 Bagi Universitas MH Thamrin**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor yang berhubungan dengan kehadiran balita di posyandu, serta dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian berikutnya.